

IMPLEMENTASI SEGITIGA RESTITUSI SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA GENERASI ALPHA DI KELAS 5 SD NEGERI PANDEGLANG 10

Aditya Kusumawardhani^{1*}, Karina Wanda²
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
aditya.kusumawardhani@gmail.com, karinawanda@umsu.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan karakter menghadapi tantangan baru di era digital, khususnya dalam menangani Generasi Alpha yang kritis dan sadar teknologi. Pendekatan disiplin tradisional yang bersifat punitif (hukuman) seringkali tidak efektif dan kontraproduktif bagi generasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Segitiga Restitusi sebagai strategi pendidikan karakter untuk menumbuhkan disiplin positif dan tanggung jawab internal pada siswa kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10 dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi partisipatif di kelas, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Segitiga Restitusi yang terdiri dari tiga tahap menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan efektif dalam mengubah perilaku siswa dari motivasi eksternal (menghindari hukuman) menjadi motivasi internal (menghargai nilai diri). Strategi ini terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, suportif, dan meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa Generasi Alpha.

Kata Kunci: Segitiga Restitusi, Pendidikan Karakter, Generasi Alpha, Disiplin Positif.

***Abstract:** Character education faces new challenges in the digital era, particularly in addressing Generation Alpha who are tech-savvy and critical. Traditional punitive disciplinary approaches are often ineffective and counterproductive for this generation. This study aims to analyze the implementation of the Restitution Triangle as a character education strategy to foster positive discipline and internal responsibility among 5th-grade students at SD Negeri Pandeglang 10. This study employs a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with teachers and the principal, participatory classroom observation, and documentation studies. Data analysis was performed using Miles, Huberman, and Saldana's interactive model, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The results indicate that the implementation of the Restitution Triangle's three stage stabilizing identity, validating wrong actions, and seeking beliefs is effective in shifting student behavior from external motivation (avoiding punishment) to internal motivation (valuing self-worth). Despite challenges regarding time consistency and changing teacher mindsets, this strategy proves to create a safer, supportive learning environment and enhances conflict resolution skills among Generation Alpha students.*

Keywords: Restitution Triangle, Character Education, Generation Alpha, Positive Discipline.

Article History:

Received: 01-01-2026
Revised : 01-02-2026
Accepted: 01-03-2026
Online : 26-03-2026

A. LATAR BELAKANG

Generasi selalu silih berganti, mulai dari silent generation (1928-1945), baby boomers (1946-1964), gen x (1965-1980), Milenial (gen Y) (1981-1996), gen z (1997-2010) dan saat ini generasi yang mewarnai lanskap pendidikan abad ke-21 yaitu Generasi Alpha (2010-2025), generasi ini merupakan anak dari generasi milenial, sehingga sebutan bagi mereka yang terkenal adalah ‘anak-anak millennium.’ Selain itu, generasi ini lahir

manakala Korporasi Apple meluncurkan produk Ipad dan Instragram, sehingga generasi ini yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi sebelumnya.

McCrandler dikutip (Waluyo, 2024) yang merupakan seorang analis sosial dan demografer dari Australia memprediksi bahwa Generasi Alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.

Menurut (Deviyanti et al, 2023) menyatakan bahwa ciri-ciri anak Generasi Alpha, yaitu pertama, anak yang menyukai pemecahan masalah yang praktis kedua, cinta kebebasan dan perilaku yang berubah, ketiga percaya diri, keempat keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, kelima jauh dari buku dan majalah, dan terakhir, terbiasa dengan digital dan teknologi informasi, Oleh karena itu, karakteristik anak dari Generasi Alpha mencakup preferensi terhadap hasil instan, minat terhadap kebebasan, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, responsif terhadap pengakuan, dan kurangnya minat dalam literatur cetak. Sementara itu, menurut Aisyah Dahlan dikutip (Abdillah, 2026) menyatakan bahwa Karakteristik generasi yang disebut sebagai iGeneration, atau Generasi Net yaitu generasi paling terdidik, jumlah saudara kandung sedikit, generasi yang mendapatkan fasilitas paling lengkap, dan digital native yaitu mereka mahir mencari informasi sendiri dan terbiasa dengan visual yang cepat.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama Generasi Alpha diantaranya, True Digital Natives (Generasi Kaca), dimana Mereka lahir bersamaan dengan munculnya iPad dan Instagram, sehingga teknologi bukan lagi sekadar alat melainkan cara hidup. Sejak bayi, mereka sudah akrab dengan gawai (*gadget*) dan menganggap teknologi terintegrasi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih cepat menyerap informasi melalui gambar atau video daripada teks panjang (*visual learner*). Adanya tiktok, youtube, dan instagram, membentuk pribadi generasi ini terbiasa dengan "*Like*" dan "*Comment*", sehingga mereka membutuhkan validasi hampir dalam setiap hal yang dilakukan seperti pujian, hadiah atau umpan balik (*feedback*) yang cepat dari guru.

Generasi yang tumbuh berdampingan dengan Artificial Intelligence (AI) seperti Siri, Alexa, dan ChatGPT ini dalam proses pembelajaran membentuk siswa dengan pola pikir praktis dan instan, karena tumbuh di dunia yang serba cepat, mereka cenderung menyukai pemecahan masalah yang praktis, menginginkan hasil yang instan, dan enggan melalui proses yang panjang. Hal ini berdampak pada rentang perhatian (*attention span*) yang lebih pendek karena terbiasa dengan konten dengan durasi pendek seperti TikTok atau Shorts sehingga mereka mudah bosan karena seringnya melakukan "skip" dan "scroll" pada konten video yang kurang menarik hati mereka.

Secara sosial dan kepribadian, Generasi Alpha merupakan pribadi yang mandiri dengan kepercayaan diri tinggi mereka juga memiliki wawasan global tanpa batas geografis dan lebih mudah menerima keberagaman budaya, ras, maupun gender sebagai sebuah norma. Generasi ini sangat kritis dan logis. Mereka tidak merespons baik terhadap pendidikan yang bersifat otoriter, mereka membutuhkan alasan logis dan dialog daripada sekadar instruksi sepihak.

Keasyikan dengan gawai cenderung membuat mereka lebih individualis, egosentris, dan kurang bersosialisasi secara tatap muka, yang berisiko membuat mereka teralienasi secara sosial. Mereka juga menunjukkan kecenderungan sifat yang suka mengatur (*bossy*)

dan dominan, serta sulit mengikuti aturan yang dianggap tidak masuk akal. Meskipun matang secara digital, mereka memiliki risiko kecemasan yang lebih tinggi (Resiliensi Emosional) akibat paparan media sosial dini, seperti ancaman cyberbullying dan hambatan dalam membaca bahasa tubuh atau isyarat sosial. Meskipun terlihat kuat layaknya kaca, tetapi jika dipukul dengan benda keras, kaca akan langsung pecah berkeping-keping.

Paparan diatas menyoroti urgensi pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan untuk Generasi Alpha karena mereka tumbuh di era kemajuan teknologi digital yang masif, yang membawa tantangan unik terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Berikut adalah beberapa alasan utama mengapa pendidikan karakter menjadi urgensi bagi generasi ini:

Pertama, sebagai filter internal di era banjir informasi Lickona dikutip (Abdillah, 2019), yakni dengan pendidikan karakter anak bisa menanamkan kontrol diri dalam dirinya sendiri untuk dapat memilah mana yang baik dan buruk saat mengakses internet. Banyaknya tontonan kekerasan, pornografi dan paham radikal merupakan ancaman nyata yang dapat menumbangkan karakter anak. Kedua, mencegah krisis empati dan individualism (McCrinkle & Fell., 2020), dikarenakan interaksi Generasi Alpha banyak terjadi melalui layar (mediasi gawai), hal ini berujung pada penerapan komunikasi digital sering kali menghilangkan nuansa emosi. Mereka terbiasa dengan simbol (emoji) daripada ekspresi wajah asli. Hal ini berisiko menurunkan kepekaan sosial dan meningkatkan sikap individualis atau egosentris. Pendidikan karakter ini mengajak anak untuk memahami perasaan orang tidak sekadar memikirkan kesenangan dirinya sendiri. Ketiga, mengatasi budaya serba instan (instant gratification) (Santosa, 2015), generasi ini hidup di era streaming, pengiriman cepat, dan jawaban Google instan, sehingga mereka cenderung memiliki rentang perhatian pendek (short attention span) dan daya juang (resiliensi) yang rendah. Jika menghadapi kesulitan sedikit, mereka mudah menyerah atau frustrasi (tantrum) karena terbiasa segala sesuatu didapat dengan cepat. Pendidikan karakter mengajarkan nilai ketekunan, kesabaran, dan kerja keras, dan menanamkan bahwa proses lebih penting daripada hasil instan, dan kegagalan adalah bagian dari belajar (growth mindset). Keempat, pendidikan karakter sebagai benteng menghadapi cyberbullying dan etika digital (Gossen, 2004), Perundungan (*bullying*) di era Generasi Alpha telah berpindah dari lingkungan sekolah ke media sosial (*cyberbullying*). Jejak digital sulit dihapus, sehingga kata-kata kasar yang diketik bisa menyakiti mental teman seumur hidup. Pelaku sering merasa aman karena bersembunyi di balik layar (anonimitas). Oleh sebab itu diperlukan pendidikan ini untuk menanamkan etika digital (Netiket) dan tanggung jawab. Mereka harus sadar akan konsekuensi jangka panjang dari tindakan digital mereka. Kelima, sebagai penyeimbang kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) (Hofifah., 2023), meskipun generasi ini disinyalir akan menjadi generasi paling cerdas dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, namun kecerdasan tanpa moral tentunya berbahaya. Untuk menanggulangi hal tersebut, kita harus memastikan bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kematangan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ). Seperti kata pepatah: "Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh." Dalam hal ini Pendidikan karakter memastikan teknologi menjadi alat untuk kebaikan, bukan kehancuran.

Selain urgensi pendidikan karakter dibutuhkan oleh generasi alpha, beberapa tingkah laku Generasi Alpha yang tidak jarang membuat frustasi dan kecewa, mereka sering

dianggap tidak sopan, padahal mereka sering ingin menjelaskan sudut pandang, dianggap malas, padahal mereka butuh pembelajaran yang lebih interaktif, terkadang pula dianggap manja, padahal mereka lebih sensitif terhadap kata-kata keras. Oleh sebab itu memberikan hukuman terhadap Generasi Alpha berbeda dengan generasi generasi sebelumnya. Tantangan utama yang dihadapi pendidik saat ini adalah ketidakefektifan metode pendisiplinan tradisional yang berbasis hukuman (punitif). Bagi Generasi Alpha, hukuman cenderung menimbulkan resistensi, rasa tidak adil, atau hanya kepatuhan sementara karena takut, bukan karena kesadaran. Hal ini menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermoral dengan praktik di lapangan. Dibutuhkan strategi disiplin positif yang tidak hanya mengoreksi perilaku, tetapi juga memulihkan hubungan dan mengajarkan tanggung jawab internal.

Diperlukan pengetahuan pendidikan karakter dalam menghukum. Dalam pendidikan karakter diajarkan nilai, empati, tanggung jawab, dan keterampilan pengendalian diri membuat proses pengoreksian menjadi kesempatan pembelajaran, bukan sekadar pembalasan. Hukuman yang hanya bersifat represif (menghukum agar takut atau tidak mengulangi) sering kali tidak mengubah sikap atau nilai dasar seseorang. Untuk Generasi Alpha, daripada dimarahi, anak-anak generasi tersebut lebih mudah belajar dari refleksi dan bimbingan. Membimbing lebih baik daripada menghukum terutama jika tujuan kita adalah mendidik dan membentuk karakter, bukan sekadar membuat seseorang jera.

Oleh sebab itu, perlulah kiranya kita menggunakan pendekatan disiplin yang sering digunakan dalam pendidikan karakter untuk menangani kesalahan anak dengan cara menyeimbangkan emosi, tanggung jawab, dan pembelajaran, Salah satu pendekatan yang relevan adalah "Segitiga Restitusi" (*restitution triangle*) yang dikembangkan oleh Diane Gossen. Pendekatan ini berfokus pada menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka dapat kembali ke kelompoknya dengan karakter yang lebih kuat. Restitusi bukan sekadar menebus kesalahan, melainkan sebuah proses kolaboratif yang mengajarkan siswa untuk mencari solusi, memahami kebutuhan dasar di balik perilaku mereka, dan menyelaraskan tindakan dengan nilai-nilai keyakinan kelas yang telah disepakati.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai urgensi penerapan restitusi dalam pembentukan karakter Generasi Alpha:

1. Kegagalan Metode Konvensional (Hukuman dan Penghargaan)

Pendidikan karakter melalui hukuman dan imbalan terbukti tidak efektif dalam membangun disiplin diri jangka panjang pada murid. Tindakan hukuman sering kali melukai fisik maupun mental murid, memicu dendam, rasa rendah diri, hingga perilaku anti-sosial. Selain itu, hukuman justru dapat menstimulasi terjadinya perundungan (*bullying*) di sekolah karena murid belajar bahwa pihak yang lebih kuat boleh menekan yang lemah. Selain metode hukuman, dalam mendisiplinkan murid dapat dilakukan dengan metode penghargaan, sayangnya dengan metode ini seperti pemberian hadiah atau pujian berlebihan menciptakan ketergantungan terhadap motivasi eksternal. Akibatnya, murid tidak lagi tergerak melakukan kebaikan jika tidak ada imbalan, yang justru merusak motivasi internal dan kreativitas mereka.

2. Menumbuhkan Motivasi Internal dan Disiplin Diri

Restitusi diperlukan karena fokus utamanya adalah menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka dan kembali ke kelompok dengan karakter yang

lebih kuat, melalui restitusi, murid didorong untuk memiliki motivasi intrinsik, yaitu melakukan sesuatu karena menghargai nilai-nilai kebajikan yang mereka yakini sendiri, bukan karena takut dihukum atau mencari perhatian. Metode ini mengubah paradigma dari "kontrol guru terhadap murid" menjadi "murid mengontrol dirinya sendiri" untuk menjadi orang yang mereka impikan.

3. Keselarasan dengan Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan restitusi sangat sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep "menuntun" kodrat anak. Beliau menekankan bahwa kemerdekaan sejati hanya bisa dicapai jika murid memiliki disiplin diri (self-discipline) yang kuat. Jika seorang murid tidak mampu memerintah dirinya sendiri (disiplin internal), maka barulah pihak lain boleh mendisiplinkannya, namun tujuannya tetap untuk menuntun mereka menuju keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia.

4. Relevansi Strategis bagi Generasi Alpha

Generasi Alpha (kelahiran 2010-2025) memiliki karakteristik unik yang membuat metode restitusi menjadi sangat relevan: a) Kritis dan Logis: Mereka tidak merespons baik terhadap otoritas kaku dan perintah "tanpa alasan" Restitusi menawarkan dialog dan pemecahan masalah kolaboratif yang lebih bisa diterima oleh nalar mereka, serta b) Resiliensi Emosional: Mengingat mereka tumbuh di era digital yang rentan terhadap tekanan sosial dan cyberbullying, tahap validasi emosi dalam restitusi membantu mereka mengelola kecemasan dan membangun empati aktif.

5. Langkah-Langkah Transformasi Karakter

Pendidikan karakter melalui restitusi dijalankan melalui strategi Segitiga Restitusi yang sistematis: a) Menstabilkan Identitas: Mengubah identitas murid dari "orang gagal" karena berbuat salah menjadi "orang sukses" yang mampu belajar dari pengalaman, b) Validasi Tindakan yang Salah: Membantu guru memahami kebutuhan dasar (seperti kasih sayang, kesenangan, atau kekuasaan) yang melatarbelakangi perilaku salah tersebut, sehingga murid merasa dipahami alih-alih dipojokkan, serta c) Menanyakan Keyakinan: Menghubungkan murid kembali dengan keyakinan kelas atau nilai-nilai kebajikan universal agar mereka termotivasi secara sadar untuk memperbaiki situasi.

Karakteristik Generasi Alpha di SD Negeri Pandeglang 10, khususnya di kelas 5, mereka cenderung kritis, cepat mengakses informasi, namun seringkali menghadapi tantangan dalam regulasi emosi, ketahanan mental (resiliensi), dan pemahaman etika sosial secara mendalam. Terkadang mereka melakukan kesalahan tanpa mereka sadari, sebut saja, mereka lebih suka mencari jawaban cepat di internet daripada berfikir sendiri dan tidak mengenal proses, kurang fokus dikelas dan mudah bosan dengan pelajaran, sulit bekerja sama, cepat marah, atau tidak peka terhadap perasaan orang lain. Terkadang mereka terlalu berterus terang namun sulit dibedakan antara apakah tengah berpendapat ataukah membantah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian pendekatan segitiga restitusi ini berfokus pada Generasi Alpha, sementara penelitian sebelumnya sering kali hanya menyebutkan siswa secara umum, penelitian ini menggali karakteristik unik Generasi Alpha sebagai true digital natives atau "Generasi Kaca" yang memiliki nalar kritis tinggi dan ketergantungan besar pada teknologi. Hal ini berimplikasi pada jenis kasus yang ditangani, seperti konflik digital (*cyber tophysical*) dan plagiarisme AI, yang mungkin tidak ditemukan secara mendalam pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada Kelas 5 Sekolah Dasar dengan jumlah siswa 38 dan berlokasi di SD Negeri Pandeglang 10. Pada penelitian kali ini, dititikberatkan pada restitusi karakter murni sebagai strategi pendidikan karakter untuk membangun Profil Pelajar Pancasila (mandiri dan bernalar kritis) dan kedisiplinan positif secara holistik di lingkungan sekolah. Penelitian ini menangani kasus-kasus yang sangat relevan dengan zaman sekarang dikalangan Generasi Alpha, seperti perang stiker WhatsApp atau konflik akibat peringkat gim (rank). Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pelanggaran disiplin tradisional seperti membolos, tidak memakai atribut, atau terlambat secara fisik tanpa mengaitkannya dengan akar masalah di dunia maya.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2026) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Safar, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena implementasi Segitiga Restitusi secara mendalam di sekolah. Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pandeglang 10, dengan fokus pada siswa kelas 5. Narasumber dalam penelitian ini meliputi guru kelas 5, dan beberapa siswa yang terlibat dalam proses restitusi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Supriatna, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Maulana, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Rosmayati, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Mayasari, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis implementasi segitiga restitusi sebagai strategi pendidikan karakter siswa generasi alpha di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Alammy, 2025).

Bungin dikutip (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis segitiga restitusi sebagai strategi pendidikan karakter siswa generasi alpha di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10.

Bogdan dan Taylor dalam (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait segitiga restitusi sebagai strategi pendidikan karakter siswa generasi alpha di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang segitiga restitusi sebagai strategi pendidikan karakter siswa generasi alpha di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Erfiyana, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Awaludin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Asitoh, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan segitiga restitusi sebagai strategi pendidikan karakter siswa generasi alpha di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2023) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Nurazizah, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Erfiyana, 2026) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Andrivat, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal

yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang segitiga restitusi sebagai strategi pendidikan karakter siswa generasi alpha di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2026).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Supriatna, 2026) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu segitiga restitusi sebagai strategi pendidikan karakter siswa generasi alpha di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10.

Moleong dikutip (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Abdillah, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Djafri, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rifky, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Kusmawan, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al, 2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: a) Kondensasi Data (*Data Condensation*): Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data mentah mengenai perilaku siswa dan respons guru diringkas untuk mengidentifikasi pola inti terkait penerapan disiplin positif versus hukuman, b) Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah dikondensasi diorganisasikan ke dalam bentuk teks naratif yang terstruktur. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari proses implementasi Segitiga Restitusi, mulai dari tahap menstabilkan identitas hingga menanyakan keyakinan, serta hambatan yang muncul, serta c)

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Peneliti memaknai data yang disajikan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas Segitiga Restitusi. Kesimpulan awal diverifikasi kembali selama proses penelitian berlangsung dengan meninjau ulang catatan lapangan dan berdiskusi dengan informan untuk memastikan validitas temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat berbagai kategori dan contoh kasus perilaku anak di sekolah yang sering terjadi, khususnya pada Generasi Alpha, seperti tidak memakai atribut upacara, lari-larian di kelas, bicara kasar dan membuang sampah sembarangan. Berdasarkan model analisis data interaktif (Miles et al, 2014) yang diterapkan dalam penelitian di SD Negeri Pandeglang 10, berbagai fenomena perilaku siswa Generasi Alpha ini dikondensasi (disederhanakan dan difokuskan) menjadi 10 kasus utama, Proses kondensasi data ini dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksi data mentah dari lapangan agar pola inti terkait perilaku siswa dan respons guru dapat diidentifikasi secara jelas. Berikut adalah ringkasan hasil kondensasi dari kasus-kasus tersebut:

1. Kasus Digital ke Fisik (*Cyber to Physical*): Meliputi konflik stiker WA di mana ejekan di grup digital berujung pada kekerasan fisik di kelas, serta pengucilan digital (*cyber ostracism*) melalui pembuatan grup chat privat tanpa mengajak teman tertentu.
2. Kebutuhan Dasar Kesenangan (Fun): Terdiri dari kasus keterlambatan gawai akibat begadang bermain gim atau TikTok, perilaku kaki di atas kursi saat belajar, dan ejekan peringkat gim (Roblox/Mobile Legends) untuk menunjukkan penguasaan.
3. Tantangan Integritas dan Akademik: Mencakup plagiarisme AI (penggunaan ChatGPT secara instan untuk tugas) dan sikap kritis terhadap materi guru di mana siswa menyanggah penjelasan guru berdasarkan informasi dari Google atau TikTok.
4. Kebutuhan Dasar Bertahan Hidup (Survival): Terkondensasi dalam kasus tidur di kelas yang sering kali berakar dari kelelahan fisik atau kebosanan akibat metode mengajar yang kurang visual.
5. Perilaku Sosial dan Moral: Meliputi kasus mengabaikan piket yang mencerminkan sikap individualis, serta bullying nama orang tua sebagai bentuk degradasi moral secara verbal.

Secara keseluruhan, kondensasi ini menunjukkan bahwa perilaku negatif Generasi Alpha sering kali merupakan upaya yang gagal untuk memenuhi lima kebutuhan dasar manusia (bertahan hidup, kasih sayang, penguasaan, kebebasan, dan kesenangan) dalam ekosistem digital mereka. Dengan melakukan kondensasi, peneliti dapat mengalihkan fokus dari sekadar menghukum perilaku tersebut menuju pemecahan masalah melalui strategi Segitiga Restitusi.

Berikut adalah tabel analisis 10 kasus perilaku Generasi Alpha yang terjadi di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10 dengan menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman (Kondensasi, Penyajian, dan Penarikan Kesimpulan) dengan pendekatan Segitiga Restitusi sebagai alat pendidikan karakter:

Tabel 1. Analisis Kasus Generasi Alpha (Model Miles & Huberman)

No	Kasus Generasi Alpha	Kondensasi Data (Selecting & Focusing)	Penyajian Data (Strategi Segitiga Restitusi)	Penarikan Kesimpulan (Dampak Karakter)
1	Keterlambatan Gawai	Fokus pada alasan begadang main gim/scrolling TikTok (Kebutuhan Kesenangan).	Menstabilkan: "Wajar jika merasa asyik bermain game sampai lupa waktu, Bapak juga pernah mengalaminya". Validasi: "Kamu begadang karena ingin mengejar <i>rank</i> ?". Keyakinan: Menanyakan komitmen waktu.	Tumbuhnya Kemandirian dan tanggung jawab waktu.
2	Konflik Stiker WA	Menyederhanakan konflik digital (<i>cyber-to-physical</i>) akibat ejekan stiker wajah di grup.	Menstabilkan: "Marah karena diejek itu wajar." Validasi: "Kamu memukul di kelas karena merasa harga dirimu terluka di grup WA, kan?". Keyakinan: Hubungkan dengan nilai saling menghargai.	Terwujudnya Gotong Royong dan pemulihan hubungan sosial.
3	Ejekan Peringkat Gim	Memilah data perselisihan akibat perbedaan <i>rank</i> di Roblox/Mobile Legends.	Menstabilkan: "Bapak mengerti rasanya bangga memiliki rank tinggi dalam game". Validasi: "Kamu ingin merasa lebih hebat dari temanmu?". Keyakinan: Nilai persahabatan yang ideal.	Penguatan Empati dan menghargai keberagaman.
4	Plagiarisme AI	Fokus pada penggunaan ChatGPT secara instan untuk tugas esai (Pola pikir praktis).	Menstabilkan: "Menggunakan teknologi AI menunjukkan kamu anak yang melek digital, itu sisi positifmu". Validasi: "Menggunakan AI menunjukkan kamu melek digital.". Keyakinan: Tujuan belajar vs sekadar selesai.	Terbentuknya Integritas akademik dan kejujuran.

5	Kritis Materi Guru	Menyaring data penyanggahan materi guru berbasis informasi Google/TikTok.	Menstabilkan: "Bapak senang kamu aktif mencari informasi tambahan dari sumber luar". Validasi: "Kamu merasa data Ibu kurang akurat dibanding yang kamu temukan di internet?". Keyakinan: Etika kesantunan berbahasa, tanpa harus merendahkan.	Karakter Bernalar Kritis yang tetap beradab/santun.
6	Kaki di Atas Kursi	Fokus pada perilaku tidak sopan/fisik saat proses pembelajaran berlangsung.	Menstabilkan: "Mungkin kursinya terasa nyaman untuk bersandar saat kamu lelah". Validasi: "Kamu ingin merasa santai saat belajar? Itu pemenuhan kebutuhan akan kesenangan". Keyakinan: Sikap belajar yang baik.	Pemahaman Budi Pekerti luhur di ruang publik.
7	Mengabaikan Piket	Menyederhanakan data sikap individualis dan malas melaksanakan tugas bersama.	Menstabilkan: "Ibu tahu kamu lelah.". Validasi: "Kamu merasa piket itu membosankan dan lebih memilih waktu bebas untuk dirimu sendiri?". Keyakinan: Nilai tanggung jawab dan gotong royong.	Karakter Tanggung Jawab dalam komunitas.
8	Bullying Nama Orang tua	Memfokuskan pada degradasi moral melalui perundungan verbal nama orang tua.	Menstabilkan: "Kadang kita ingin bercanda tanpa menyadari bahwa hal itu bisa melukai perasaan". Validasi: "Kadang kita ingin bercanda tanpa tahu dampaknya.". Keyakinan: Menghargai martabat sesama dan nilai menghormati keluarga	Penguatan dimensi Berakhlak Mulia dan kasih sayang.

9	Pengucilan Digital	Memilah fenomena <i>cyber-ostracism</i> (membuat grup baru tanpa mengajak teman tertentu).	Menstabilkan: "Wajar jika ingin punya grup yang lebih privat dengan teman yang paling dekat". Validasi: "Kamu merasa tidak cocok dengan teman itu?". Keyakinan: Nilai inklusivitas kelas.	Terciptanya budaya sekolah yang Inklusif dan aman.
10	Tidur di Kelas	Mengabstraksi alasan kebosanan akibat metode mengajar yang kurang visual.	Menstabilkan: "kamu sangat mengantuk, istirahat adalah kebutuhan dasar fisikmu (survival)". Validasi: "Pelajaran ini berat atau cara mengajar Ibu membosankan?". Keyakinan: Menghargai waktu belajar.	Munculnya Motivasi Internal untuk belajar secara sadar.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas temuan penelitian dikategorikan ke dalam pemahaman konteks awal, proses implementasi tiga tahapan restitusi, dan dampak yang dihasilkan.

1. Konteks Awal: Urgensi Perubahan Pendekatan Disiplin

Hasil kondensasi data wawancara menunjukkan bahwa guru kelas 5 di SDN Pandeglang 10 menyadari adanya perbedaan signifikan pada karakteristik siswa Generasi Alpha. Mereka digambarkan sebagai anak yang "kritis jika dimarahi balik bertanya" dan "kurang tahan banting jika diberi sanksi keras". Sebelum implementasi restitusi, pendekatan dominan yang digunakan adalah konsekuensi logis dan terkadang hukuman ringan (seperti teguran keras di depan kelas atau hukuman fisik, seperti push up dan squat jam. Data observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini seringkali hanya menghentikan perilaku negatif sesaat, namun menimbulkan rasa malu atau dendam pada siswa, dan tidak membangun pemahaman mengapa perilaku tersebut salah.

2. Implementasi Tahapan Segitiga Restitusi

Penerapan Segitiga Restitusi dilakukan melalui tiga langkah fundamental yang saling berkaitan. Penyajian data naratif menunjukkan proses ini mengubah cara guru merespons kesalahan siswa: 1) Tahap 1: Menstabilkan Identitas (Stabilize the Identity) Pada tahap ini, fokus guru adalah mengubah mindset siswa dari orang yang "gagal" menjadi orang yang "sedang belajar". Berdasarkan observasi, saat terjadi konflik antar siswa (misalnya ejek-mengejek), guru tidak langsung menghakimi "Siapa yang mulai?". Sebaliknya, guru menggunakan kalimat penenang seperti, "Berbuat salah itu manusiawi," Tahap ini krusial untuk menurunkan defensif siswa Generasi Alpha yang cenderung reaktif jika merasa diserang. Dengan menstabilkan emosi, siswa menjadi lebih tenang dan siap untuk diajak berdialog, 2) Tahap 2: Validasi Tindakan yang Salah (Validate the Incorrect Behavior) Tahap ini didasari pemahaman bahwa setiap perilaku memiliki tujuan, seringkali terkait

pemenuhan kebutuhan dasar (kasih sayang, kekuasaan, kebebasan, kesenangan, atau bertahan hidup). Guru tidak membenarkan perilaku salah, tetapi memvalidasi perasaan atau kebutuhan di baliknya, serta 3) Tahap 3: Menanyakan Keyakinan (Seek the Belief) Setelah situasi stabil dan perasaan divalidasi, guru menghubungkan perilaku tersebut dengan nilai-nilai kebajikan universal atau "Keyakinan Kelas" yang telah disepakati bersama di awal semester.

3. Dampak Positif pada Karakter Siswa

Berdasarkan analisis terhadap 10 kasus perilaku siswa (seperti penggunaan AI, konflik gim daring, dan etika digital), penerapan Segitiga Restitusi menghasilkan berbagai dampak karakter positif, antara lain:

- a. Dampak pada Karakter Sosial dan Etika (Hubungan dengan Orang Lain): 1) Gotong Royong & Pemulihan Hubungan: Pada kasus konflik fisik akibat stiker WA, dampak positifnya adalah terwujudnya gotong royong dan memulihkan hubungan sosial yang sempat retak, 2) Empati & Menghargai Keberagaman: Dari kasus ejekan peringkat gim, siswa belajar untuk menguatkan empati dan menghargai perbedaan kemampuan teman, 3) Berakhlak Mulia & Kasih Sayang: Penanganan kasus bullying nama orang tua menghasilkan penguatan dimensi akhlak mulia dan kasih sayang antar sesama, 4) Inklusivitas: Dari kasus pengucilan digital (cyber ostracism), tercipta budaya sekolah yang lebih inklusif dan aman bagi semua siswa, serta 5) Budi Pekerti Luhur: Kasus kaki di atas kursi menghasilkan pemahaman mengenai budi pekerti luhur dan kesopanan di ruang publik.
- b. Dampak pada Integritas Akademik dan Cara Berpikir: 1) Integritas & Kejujuran: Kasus plagiarisme AI (ChatGPT) berujung pada terbentuknya integritas akademik dan kejujuran dalam mengerjakan tugas, 2) Bernalar Kritis yang Beradab: Siswa yang kritis menyanggah guru belajar untuk tetap memiliki karakter bernalar kritis namun disampaikan dengan cara yang santun dan beradab. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengenali emosi mereka sendiri dan orang lain, serta lebih berani mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, serta 3) Motivasi Internal: Kasus tidur di kelas diubah menjadi munculnya motivasi internal untuk belajar secara sadar, bukan karena paksaan. Dalam hal ini Terjadi pergeseran dari motivasi eksternal (takut dihukum guru) menjadi motivasi internal (ingin menjadi orang yang bertanggung jawab sesuai nilai diri). Siswa belajar memperbaiki kesalahan bukan untuk menyenangkan guru, tapi untuk memulihkan integritas diri dan hubungan sosial.
- c. Dampak pada Tanggung Jawab Pribadi: 1) Kemandirian & Manajemen Waktu: Kasus keterlambatan akibat gawai menghasilkan tumbuhnya kemandirian serta tanggung jawab terhadap waktu, serta 2) Tanggung Jawab Komunitas: Kasus mengabaikan piket berdampak pada munculnya karakter tanggung jawab dalam menjaga kebersihan komunitas kelas

Dalam pemaparan dampak positif diatas, dapat disimpulkan bahwa segitiga restitusi sebagai alat pendidikan karakter merupakan solusi tepat untuk Generasi Alpha, karakteristik Generasi Alpha yang kritis, melek digital, dan sangat menuntut alasan logis membuat metode hukuman otoriter satu arah menjadi tidak efektif dan justru memicu perlawanan. Pendekatan restitusi yang berbasis dialog, logika, dan kolaborasi terbukti lebih relevan dan dapat diterima oleh nalar mereka.

Berbagai kasus pelanggaran Generasi Alpha diatas menuntut kita untuk memahami akar perilaku melalui 5 kebutuhan dasar manusia seperti bertahan hidup (survival),

kesenangan (fun), penguasaan (power), kasih sayang dan rasa diterima (love and belonging) dan kebebasan (freedom). Restitusi membantu guru memvalidasi alasan tersebut agar siswa merasa dipahami dan mau mencari cara perbaikan yang positif.

Penerapan segitiga restitusi memposisikan peran posisi kontrol guru menjadikan peran krusial guru sebagai manajer, Implementasi ini menuntut perubahan peran guru dari "Penghukum" atau "Pembuat Merasa Bersalah" menjadi seorang "Manajer" yang tidak menghakimi, melainkan menuntun murid untuk menganalisis kesalahan dan mencari solusi mandiri guna membangun "Identitas Sukses". Pemberian hukuman konvensional terbukti menciptakan "Identitas Gagal" yang memicu dendam dan sifat antisosial. Sebaliknya, restitusi membangun "Identitas Sukses" dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki diri tanpa rasa malu yang melumpuhkan. Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara tentang "menuntun" kodrat anak untuk mencapai kemerdekaan lahir dan batin.

Restitusi juga berfungsi sebagai Solusi Krisis Karakter Generasi Alpha, Generasi ini memiliki karakteristik kritis dan pragmatis yang tidak merespons baik terhadap otoritas kaku. Kasus seperti "Kritis Materi Guru" atau "Penolakan Aturan" menunjukkan bahwa mereka membutuhkan alasan logis dan dialog dua arah. Segitiga Restitusi memberikan ruang tersebut melalui validasi emosi, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak teralienasi dari kelompoknya.

Implikasi Jangka Panjang terhadap Profil Pelajar Pancasila Penerapan, restitusi di SDN Pandeglang 10 secara efektif memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada karakter Mandiri (regulasi diri) dan Bernalar Kritis (pemecahan masalah). Dengan dibiasakan mencari solusi sendiri, siswa belajar mengambil tanggung jawab penuh atas tindakannya, yang merupakan bekal karakter utama di era digital.

Secara keseluruhan, Segitiga Restitusi adalah instrumen pendidikan karakter yang sangat efektif dalam menciptakan budaya positif dan membentuk profil Pelajar Pancasila yang mandiri serta bertanggung jawab di era digital. Penerapan Segitiga Restitusi bukan sekadar metode pendisiplinan, melainkan strategi penguatan karakter yang memanusiakan siswa Generasi Alpha Keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi guru sebagai manajer dan dukungan kolaboratif dari orang tua di rumah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Segitiga Restitusi di kelas 5 SD Negeri Pandeglang 10 terbukti menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dan relevan bagi siswa Generasi Alpha. Melalui analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana, terlihat bahwa pendekatan ini berhasil menjembatani karakteristik kritis siswa Generasi Alpha dengan kebutuhan akan disiplin. Tiga tahapan restitusi menstabilkan identitas, validasi tindakan salah, dan menanyakan keyakinan berfungsi sebagai kerangka kerja yang humanis untuk memindahkan kontrol dari faktor eksternal ke internal siswa. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal waktu dan konsistensi, Segitiga Restitusi menawarkan solusi jangka panjang dalam membangun budaya positif di sekolah, di mana kesalahan dipandang sebagai peluang untuk belajar (*learning opportunity*) dan pertumbuhan karakter, bukan sekadar objek hukuman. Berdasarkan analisis terhadap berbagai kasus perilaku Generasi Alpha (seperti keterlambatan akibat gawai, konflik digital, hingga plagiarisme AI) serta implementasi strategi Segitiga Restitusi di berbagai sekolah, dapat ditarik kesimpulan

bahwa implementasi Segitiga Restitusi di kelas 5 SDN Pandeglang 10 berhasil membangun disiplin positif karena sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang rasional dan tidak menyukai otoritas kaku/pemaksaan. Strategi ini mengubah motivasi eksternal (takut dihukum) menjadi motivasi internal (ingin jadi orang baik).

Berdasarkan analisis kasus perilaku Generasi Alpha dan implementasi strategi Segitiga Restitusi di lingkungan sekolah dasar, berikut adalah beberapa saran strategis yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait: 1) Guru harus senantiasa merefleksikan diri apakah proses pembelajaran sudah menarik dan memenuhi kebutuhan belajar murid Generasi Alpha. Kebosanan di kelas sering kali memicu perilaku negatif (seperti tidur atau mengganggu teman) oleh karena itu, desain aktivitas yang menstimulasi visual dan interaktif sangat diperlukan, 2) Orang tua perlu menjalin komunikasi dua arah secara rutin dengan guru untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku anak, serta 3) Sekolah harus memastikan seluruh warga sekolah memiliki pemahaman dan mindset yang sama mengenai disiplin positif agar penanganan siswa bermasalah menjadi seragam dan sinergis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Dewan guru SD Negeri Pandeglang 10 atas izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada siswa-siswi kelas V selaku subjek penelitian yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada Universita Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memfasilitasi penyusunan artikel ilmiah ini, dan saya ucapkan terima kasih setinggi-tingginya untuk Karina Wanda, M.Pd yang telah berkenan membimbing sehingga proses penulisan jurnal ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2019). Peranan Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 219–250.
- Abdillah, H. (2024). The Effectiveness Of Pedati Learning Design In Learning Educational Psychology For Prospective Teachers Of Islamic Religious Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 153–166.
- Abdillah, H. (2026). The Position of Learning and Teaching in the Al-Qur'an Perspective Thematic Tafsir Study of QS. al-'Alaq/96: 1–5, QS. al-Taubah/9: 122, and QS. al-Mujādilah/58: 11. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 1921–1930. <https://doi.org/https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1198>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Analisis Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan

- Mutu Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 2(1), 160–175.
- Arifudin, O. (2026). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 8(1), 72–83.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Deviyanti et al. (2023). Parenting Anak Berkualitas di Generasi Alpha. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 90–91.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Gossen, D. (2004). *It's All About We: Rethinking Discipline Using Restitution*. Saskatoon: Chelonian Facets.
- Hofifah. (2023). Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 110–123.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- McCrinkle & Fell. (2020). *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. Sydney: Hachette Australia.
- Miles et al. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan*

- Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Santosa, E. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriatna, U. (2025). Manajemen Keuangan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Madrasah. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 306–316.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.